

Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani

Ayub Rusmanto, Carlin Pintar Bate'e Christopher,
Benneth Liman, Novi Angelina Harin

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Iman Jakarta

*e-mail
corresponding
author:
ayubrusmanto@stti
man.ac.id

Submit:
Maret 6th, 2023

Revised:
May 12th, 2023

Published:
June 21st, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Liturgy is the whole order of worship in Christian life to express God's self-revelation in Jesus Christ as humanity's response to God. Human beings worship and give thanks to God through liturgy. Liturgy is not only about the way worship and worship takes place, but also about how liturgy plays a role in one's spiritual growth and spiritual maturity. Through liturgy, a person will experience spiritual growth, which refers to the individual's relationship with God. Liturgy is not just a routine that must be carried out every week in a place of worship, but liturgy is actually a person's decision to live it out in his behaviour, actions and principles of life to God in his daily life as a response of gratitude and real worship. How and whether church liturgy has a very important role in the spiritual growth of the congregation? In this study, the researcher examines, liturgy as an instrument of the church to strive for the congregation to experience an encounter with God so that they grow spiritually mature. The writing method used is the library research method and the stages of this writing are completed with the procedure of collecting literature sources, published journals and related literature as a basis for discussion descriptively exploring liturgy as a church instrument to strive for congregations to experience an encounter with God so that they grow spiritually mature.

Keywords: Liturgy, encounter with God, spiritual growth.

Abstrak

Liturgi adalah keseluruhan tatanan ibadah dalam kehidupan Kristen untuk menyatakan pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus sebagai respon umat manusia terhadap Allah. Umat manusia menyembah dan mengucap syukur kepada Tuhan melalui liturgi. Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan dan berlangsungnya ibadah, namun tentang bagaimana liturgi itu berperan dalam pertumbuhan kerohanian seseorang dan menjadikan dewasa secara rohani. Melalui liturgi, seseorang akan mengalami pertumbuhan spiritualitas yaitu merujuk kepada hubungan individu tersebut dengan Tuhan. Liturgi bukan hanya rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu di tempat ibadah, namun liturgi sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya sebagai respon syukur dan penyembahan nyata. Bagaimana dan apakah liturgi gereja memiliki peranan yang sangat penting

dalam pertumbuhan kerohanian jemaat? Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji, liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani. Metode penulisan yang digunakan adalah metode pustaka (library research) dan tahapan penulisan ini diselesaikan dengan prosedur menghimpun sumber kepustakaan, jurnal terpublikasi dan literatur yang berhubungan sebagai landasan pembahasan secara deskriptif mengeksplorasi liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani. Melalui liturgi ibadah tertata, teratur dan berjalan baik jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan bertumbuh dewasa secara rohani.

Kata kunci : Liturgi, perjumpaan dengan Tuhan, pertumbuhan rohani.

PENDAHULUAN

Umat beragama selalu melaksanakan peribadatan sesuai dengan tradisi keagamaan. Dalam pelaksanaan peribadatan tersebut pasti ada tata cara, urutan, susunan atau alur peribadatan dengan tujuan supaya berjalan dengan baik. Peraturan atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tempat ibadah dikenal liturgi ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya sebuah ritus keagamaan melainkan sebuah respon dari manusia terhadap Tuhan yang dipercaya telah menciptakannya. Liturgi ibadah bukan hanya berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah tetapi antara manusia dengan sesamanya (Rajagukguk and Sugiono 2020). Dalam kekristenan, konsep yang mencakup seluruh sistem peribadatan yaitu Liturgi. Ibadah agama Kristen pada umumnya dilaksanakan pada hari minggu dengan menggunakan tata cara atau liturgi. Liturgi dalam ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat. Liturgi tidak hanya berbicara tentang cara peribadatan, melainkan liturgi sangat berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang (Agustus 2023).

Liturgi bukan hanya rutinitas yang dilakukan setiap minggu di tempat ibadah, namun liturgi sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya dan prinsipnya kepada Tuhan dalam kesehariannya. Peribadatan dalam gereja mencakup ibadah persekutuan yang merupakan perjumpaan langsung dengan Allah. Umat akan menyembah dan mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui liturgi yang dilaksanakan. Ketika ibadah itu berkenan dihadapan-Nya, Allah melawat setiap jemaat-Nya, mengubah seseorang dari dalam dirinya sehingga mengalami pertumbuhan secara rohani.

Liturgi yang dilaksanakan bukan hanya tata cara atau susunan yang terdapat dalam penyelenggaraan ibadah yang dilakukan oleh kebanyakan berdasarkan rutinitas setiap minggu. Liturgi juga tidak hanya tentang penyembahan, mendengar khotbah, melainkan suatu pengalaman perjumpaan dengan Kristus (Wungow and Lidany 2021). Seseorang yang mengalami kehadiran Allah dalam ibadah, pasti memahami betapa besar kasih Allah, ia akan diubah dan semakin mengenal akan pribadi Allah dalam setiap perjumpaannya. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani. Melalui hal ini, seseorang yang merasakan pernyataan kasih Allah dan menikmati penyertaan Tuhan dalam hidupnya secara terus menerus akan mengalami pertumbuhan kerohanian yang

semakin dewasa. Melalui liturgi ibadah yang teratur, tertata dan terstruktur seseorang mengalami pertumbuhan rohani melalui komunikasi dua arah dan mengalami perjumpaan dengan Allah meliputi vortum salam, doa, pujian, khotbah, perjamuan kudus, dan sebagainya. Seseorang yang bertumbuh dewasa secara rohani akan menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dalam ibadah yang dilakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Umrati and Wijaya 2020:45), dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan tahapan penulisan ini diselesaikan dengan prosedur menghimpun sumber kepustakaan, jurnal terpublikasi dan literatur yang berhubungan sebagai landasan pembahasan secara deskriptif yang mengeksplorasi liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani. Peneliti juga memakai berbagai buku dan sumber yang mendukung setiap pernyataan dalam jurnal penelitian ini. Hasil penelitian ini, menguraikan pengertian, sejarah, tata cara, urutan-urutan dan pembaharuan liturgi sebagai instrumen gereja untuk mengupayakan jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan sehingga bertumbuh dewasa secara rohani baik pertumbuhan rohani kualitatif maupun pertumbuhan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Liturgi

Liturgi berasal dari bahasa Yunani “*leiturgia*”. Kata “*leiturgia*” berasal dari kata kerja “*leiturgeo*” yang berarti “melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan”. Harafiah kata “*leiturgia*” berasal dari dua kata Yunani, yaitu “*leitos*” yang berarti rakyat, umat, dan kata “*ergon*” yang berarti pekerjaan, perbuatan, tugas (Riemer 1995:62). Jadi “*leiturgia*” menurut kedua kata ini berarti melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat. Istilah *leitourgia* mendapat arti kultis sejak abad kedua sebelum masehi yang berarti pelayanan ibadah. Pengertian ini digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad I-II SM. Istilah liturgi pada masa reformasi, sama sekali tidak digunakan oleh reformator. Istilah liturgi mungkin diambil alih dari gereja Anglikan dan gereja Ortodoks Yunani. Kata “Liturgi” mulai dipakai dalam lingkungan reformasi kira-kira 1550 (E. Martasudjita 1999:55).

Salah satu tokoh yang paling mempengaruhi liturgika Kristen adalah Martin Luther. Seorang tokoh yang memulai Reformasi pada tahun 1517 (Sunarto and Sejati 2021). Awalnya Luther tidak mengubah liturgi gereja, melainkan hanya menantang doktrin keselamatan melalui perbuatan amal yang diajarkan oleh gereja Katolik. Yaitu doktrin keselamatan melalui surat pengampunan dosa seperti yang dilakukan oleh John Tetzel. Ia menolak dengan keras karena makna keselamatan yang ditemukan oleh Luther melalui pembacaan Alkitab dalam Roma 1:17 yang menyatakan bahwa “orang benar akan hidup oleh iman”, pernyataan yang sangat kontra dengan doktrin keselamatan katolik Roma pada masa itu. Oleh karena sola skriptura inilah, Luther dan para reformator lainnya menolak struktur hierarki gereja pada masa itu yang tidak sesuai dengan Alkitab Perjanjian Baru. Para reformator menggunakan satu-satunya dasar yaitu *sola scriptura* untuk memperbaharui gereja pada abad XVI, termasuk membersihkan gereja dari unsur-unsur

kafir, menghilangkan patung-patung dan gambar-gambar orang kudus serta mereka juga memperbaharui liturgi.

Pembaruan liturgi utama dalam Reformasi abad XVI adalah penekanan pada pemberitaan firman melalui pembacaan Alkitab secara selektif dan teratur, sesuai dengan pandangan Martin Luther. Martin Luther menganggap pemberitaan firman sebagai cara Allah mengumpulkan dan menggembalakan umat-Nya, dengan fokus pada Kristus. Oleh karena itu, pewartaan sabda Allah yang bertolak dari kitab suci dan memberi penjelasan mengenai isi bacaan kitab suci dalam Liturgi sabda harus disampaikan dengan mendalam dan terbuka agar umat memahami kekayaan firman Allah yang berpusat pada Kristus, menghindari pengajaran yang menyimpang dari iman Kristen (Tandei 2014).

Semangat pembaruan liturgi muncul di gereja-gereja Protestan pada abad ke-19, saat mereka mulai tertarik untuk membahas bentuk liturgi warisan Reformasi. Gereja-gereja ini awalnya menggunakan formulir liturgis dari Reformator sebagai petunjuk untuk pendeta, bukan teks yang dapat diikuti oleh umat. Formula liturgi ini bervariasi sesuai dengan denominasi. Untuk mengatasi ini, pembaruan liturgi pertama kali dilakukan dengan mengumpulkan liturgi dari berbagai denominasi untuk menciptakan buku ibadah bersama. Ini berlanjut hingga abad ke-20, ketika Sidang Raya *World Council Church* (WCC) tahun 1968 membahas liturgi. Setelah itu, gereja-gereja Reformasi mulai diskusi dan simposium mengenai pembaruan liturgi, yang menjadi bagian dari gerakan menuju kesatuan gereja.

Secara umum, Liturgi memiliki peran untuk membuat suasana ibadah bisa berjalan dengan baik dan tertib, penuh hikmat dan pengurapan dari Tuhan. Liturgi merupakan instrumen untuk perjumpaan dengan Allah sehingga jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang semakin dewasa. Liturgi gereja memiliki peran penting untuk memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat. Perjumpaan dengan Allah merupakan tindakan Allah Bapa dalam menyingkapkan siapa diri-Nya dan kasih-Nya di dalam Kristus dan oleh Roh Kudus-Nya memberikan anugerah sehingga jemaat merespons dalam iman, ucapan syukur dan ketaatan. Sebab Roh Kudus membawa manusia pada kebenaran yang kekal (Arifianto and Sumiwi 2020). Respons jemaat dituangkan dalam serangkaian liturgi ibadah yang dipimpin oleh pelayan Tuhan.

Menurut Warren, pertumbuhan kualitas atau kedewasaan rohani diukur dari lima dimensi (Dandel 2021:3). Yaitu: Satu, Setiap gereja perlu bertambah akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan sebab persekutuan dengan membangun kerukunan maka orang percaya menyatukan suara, hati dan seluruh komponen keagamaan untuk dapat menjadi berkat (Sumiwi and Arifianto 2021). Dua, Bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan. Tiga, Bertambah kuat melalui ibadah. Empat, Bertambah besar melalui pelayanan. Lima, Bertambah luas melalui penginjilan. Setiap pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam pelayanan, karena pelayan Tuhan selalu akan disoroti dan diteladani. Hanya dengan motivasi yang benar dan memposisikan Tuhan sebagai kepala gereja setiap jemaat pasti mampu bertumbuh dalam kerohaniannya (Dandel 2021).

Liturgi sebagai Instrumen Gereja

Liturgi dalam gereja sebagai instrumen dalam ibadah yang menuntun manusia untuk melaksanakan ibadah. Dalam ibadah Kristen, tata ibadah atau liturgi adalah panduan untuk jalannya ibadah. Liturgi mencakup urutan dan ritme ibadah serta melibatkan lagu-lagu penyembahan kepada Allah. Liturgi yang dilaksanakan dalam gereja mencakup beberapa unsur yakni nyanyian pujian, doa, Firman Tuhan, persembahan perpuhunan

memiliki peranannya masing-masing. Setiap liturgi tersebut memiliki nilai yang sama dan tak terpisahkan satu dengan yang lainnya (Constance M. Cherry 2019).

Nyanyian Pujian

Nyanyian Pujian merupakan salah satu unsur liturgi yang terpenting, karena memiliki nilai yang sama-sama berfokus kepada Allah. Nyanyian pujian merupakan suatu komunikasi kepada Tuhan untuk menyatakan iman, isi hati dan perasaannya. Dengan nyanyian pujian serta penyembahan kepada Tuhan setiap jemaat dapat mengungkapkan kesiapan sebelum menghadap Tuhan, dapat memohon akan pengampunan dosa mengucapkan syukur kepada Tuhan. Maka setiap kali ada seseorang yang merasakan kehadiran Allah saat menyembah biasanya pikirannya akan terasa tenang dan bersyukur akan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. Setiap nyanyian pujian yang akan dibawakan liturgi peribadatan juga harus memiliki makna yang mendalam agar setiap jemaat bisa terberkati melalui pujian yang dipersembahkan. Jemaat juga harus mengambil sikap yang bertanggungjawab dalam memilih nyanyian gereja, karena nyanyian jemaat adalah tempat nyanyian jemaat dalam liturgi gereja serta kandungan teologi sebuah himne. Terkadang “perang ibadah dan khususnya “perang musik” keputusan kita sering dikendalikan oleh dua hal: Satu, menurut selera kita; atau Dua, menurut kebiasaan yang selama ini berlaku. Cara pertimbangan seperti ini tentu tidak benar. Sebagai gereja kristen, kita seharusnya mempertimbangkan tiga hal untuk bersikap: Satu, selaras dengan Kitab Suci, Dua, dengan mempertimbangkan tradisi gereja, serta Tiga konteks budaya dimana gereja berada.

Doa

Doa orang Kristen didasarkan pada kebesaran cinta yang diberikan Tuhan kepada setiap umat kepunyaan-Nya. Setiap orang yang berdoa pasti memiliki keinginan bahkan pengumpulannya masing-masing. Namun sebenarnya doa bukan hanya sekedar aktivitas yang dilakukan ketika sedang menginginkan sesuatu kepada Tuhan. Doa adalah bukti atau tanda keakraban dengan Tuhan. Sebab doa adalah hubungan yang dapat membawa pada pengampunan dan kelegaan hidup (Waruwu, Supriyadi, and Arifianto 2022). Menurut kebiasaan Gereja, ada tata waktu dalam pengaturan doa. Tata waktu ini mengingatkan kita akan karya penyelamatan Allah. Waktu pagi kita berdoa sambil mengenang penciptaan alam semesta dan kebangkitan Tuhan Yesus. Menjelang siang, waktu mulai bekerja, kita mengenang turunnya Roh Kudus atas para rasul. Pada tengah hari kita mengenang Kristus yang bergantung di salib. Pada petang hari kita mengenang Kristus yang wafat demi keselamatan kita, Pada malam hari kita bersyukur atas segala anugerah Allah bagi kita, dan kita menyerahkan diri kedalam tangan-Nya. maka setiap hari doa haruslah dijalankan bagi setiap orang percaya. Ketika membangun liturgi yang dijalankan bukan hanya di gereja sama melainkan dimanapun kita berada, sebelum melakukan aktivitas, liturgi doa dijalankan sebagai tanda kita mensyukuri akan kebesaran Tuhan. Ibadat pagi dimaksudkan dan diatur untuk menguduskan pagi hari. Hal ini nyata dari kebanyakan unsur-unsurnya. Seorang teolog bernama S. Basilius Agung (abad ke-5), menyatakan bahwa “maksud ibadah pagi ialah supaya gerakan pertama hati dan budi kita disucikan bagi Allah”(Dandel 2021). Janganlah kita menerima suatu tugas apa pun sebelum kita disegarkan oleh pemikiran akan Allah, seperti yang tertulis dalam Mazmur 77:4 ‘Apabila aku ingat akan Allah, aku disegarkan’. Jangan sampai badan kita digerakkan untuk bekerja, sebelum kita

melakukan yang dikatakan dalam mazmur, 'Kepada-Mu aku berdoa, ya Tuhan, waktu pagi Engkau mendengar seruanku, sejak pagi aku mengharapkan belas kasih-Mu (Mzm. 5:4-7).

Firman Tuhan

Firman atau khotbah dalam sebuah liturgi gereja harus mampu membuat pembahasan yang alkitabiah, menginspirasi, dan mampu mendewasakan kehidupan setiap jemaat. Dengan firman Tuhan dapat membentuk persekutuan dan mempersiapkan diri menyambut kehadiran Allah. Firman Tuhan juga dapat mengubah seseorang menjadi dewasa secara rohani ketika ia mengaku dosa, dan bertobat. Firman juga merupakan berita anugerah dan petunjuk dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang mengikuti petunjuk firman Allah dapat menerima keberadaan dirinya entah ia mengalami kesesakan dan percobaan hidupnya akan tergantung pada Tuhan. Setiap orang yang menghidupi firman Allah pastinya akan memperoleh kerajaan Allah (Constance M. Cherry 2019). Sebab firman Tuhan adalah kebenaran yang hakiki yang harus diajarkan kepada orang percaya untuk membawa pada pertumbuhan dan kerohanian spritual yang berkenan kepada Allah dan tentunya Alkitab sebagai Dasar fondasi kerohanian (Arifianto 2020b). Ketika firman Allah disampaikan dalam peribadatan, setiap jemaat harus menghormati firman itu, walaupun firman tidak secara langsung disampaikan oleh Allah, tetapi melalui hamba-hamba Tuhan yang dipercayakan Tuhan untuk menyampaikannya, jemaat harus tetap menghargainya, karena Tuhan memakai setiap hamba-hamba-Nya untuk memberitakannya. Firman yang benar pastinya akan menyinggung kehidupan duniawi, melalui firman yang keras seseorang akan diubah menjadi seseorang yang dewasa secara rohani. Firman yang disampaikan harus Alkitabiah karena firman yang murni pasti akan membimbing jemaat sampai kepada kekekalan (Riemer 1995,76). Firman yang benar pastinya tidak hanya menyenangkan hati jemaat, namun firman yang keraslah yang mampu membuat jemaat kuat dan bertumbuh. Peranan firman Tuhan dalam liturgi pasti akan menguatkan setiap jemaat, dan jemaat yang bertumbuh pastinya tidak akan mudah jatuh lagi dalam dosa, karena ia tahu Allah telah mengasihi dia dan Allah sendiri adalah kudus, maka setiap jemaat-Nya juga harus hidup kudus. Tanpa hidup kudus manusia tidak akan melihat Allah, tanpa penguasaan diri jemaat tidak akan memperoleh kerajaan. Maka firman dalam Liturgi mampu mendewasakan kerohanian jemaat.

Persembahan

Dalam liturgi gereja, persembahan juga merupakan hal yang penting dalam mendewasakan kerohanian jemaat. Karena jemaat yang dewasa secara rohani pasti akan mengembalikan milik kepunyaan Tuhan. Artinya, ia memahami bahwa setiap berkat yang ia dapati bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan Tuhan yang menyediakan berkat baginya, maka ia berhak untuk memberikan sebagian bagi Tuhan, melalui persembahan kasih atau persembahan persepuluhan. Jemaat yang dibiasakan untuk memberi persembahan yang terbaik bagi Tuhan, hidupnya pasti akan diberkati, dan tidak akan pernah merasa kekurangan. Persembahan juga dapat dikatakan sebagai tanda syukur jemaat kepada Tuhan yang diberikan melalui kata-kata, dan pemberian berupa sumbangan uang kepada gereja. Dalam teologi Calvin ia memahami persembahan itu sebagai perjamuan Tuhan yang merupakan sebuah tindakan persembahan dalam dua sisi, yaitu: Pertama, Kristus yang memberikan tubuh-Nya bagi umat dan Kedua, umat yang memberikan tubuh mereka sebagai kurban yang hidup bagi Allah. Dua sisi tersebut, dengan kata lain, adalah

anugerah Allah dan pengucapan syukur umat. Semua hal itu diberikan karena Allah adalah Allah dan pengucapan syukur umat. Semua hal itu diberikan karena Allah adalah sang pemberi berkat bagi semua ciptaannya, maka persembahan merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap jemaat.

Bertumbuh Dewasa secara Rohani

Dewasa rohani artinya melibatkan peran Tuhan dalam karya Roh Kudus akan terus memperbaharui pikiran dan gairah untuk terus bersekutu dengan Tuhan. Demikianlah juga yang terjadi bagi manusia yang ada dalam Yesus Kristus akan menjadi pribadi yang serupa dengan gambar-Nya dan menjadi berkat bagi sesama (Arifianto 2020a). Kata (Yun. πνευματικός ἄνθρωπος : *pneumatikos anthrospos*) diterjemahkan sebagai ‘manusia rohani’ dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia (1 Kor. 3:1). Diartikan sebagai orang yang dipenuhi dengan Roh dan hidup dipimpin oleh Roh. Dewasa dalam kerohanian bukanlah perihal pertumbuhan fisik semata. Kedewasaan seseorang juga tidak ditentukan berdasarkan usia dan memiliki rentang waktu lama dalam mengiringi Tuhan (Arifianto 2020a). Manusia yang dewasa rohani adalah manusia yang hidupnya sudah menyerahkan diri untuk dipimpin oleh Roh dan kebenaranlah yang menjadi panduannya. Hidupnya adanya ucapan syukur sebagai manifestasi dari perasaan positif dan erat kaitannya pemahaman Firman Tuhan yang benar untuk mengetahui hakikatnya sebagai umat Tuhan (Rusmanto, Rajagukguk, and Sriwahyuni 2023).

Kedewasaan Rohani juga dapat disebut dengan pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani hanya bisa terjadi jika seseorang telah mengalami pembaharuan, karena pembaharuan rohani adalah dasar yang penting untuk pertumbuhan rohani. Seseorang bisa bertumbuh secara rohani karena sudah mengalami pembaharuan rohani (Arifianto 2020a).

Menurut H. L Senduk, orang Kristen yang dewasa secara rohani ditandai dengan beberapa unsur yaitu (Rajagukguk and Sugiono 2020): pertama, Orang Kristen akan membaca dan mempelajari Alkitab (Firman Allah) karena melalui pembacaan Alkitab Tuhan berbicara kepada umat-Nya. Orang Kristen yang dewasa secara Rohani akan memiliki karakter Kristus dan pertumbuhan karakter seperti Kristus. Kedua, Berdoa, mengucap Syukur dan menyembah Tuhan setiap waktu karena dalam doa manusia berbicara kepada Tuhan. Orang yang dewasa Rohani akan memiliki iman yang kuat dan kokoh akan injil keselamatan dalam Yesus Kristus (Roma 1:16,17) (Panjaitan and Lumingkewas 2019). Ketiga, Orang Kristen yang dewasa secara Rohani akan bersaksi dan memenangkan jiwa seperti Tuhan Yesus yang telah memberikan nyawa-Nya bagi umat manusia yang berdosa. Setiap orang Kristen adalah penginjil, karena kewajiban bagi semua orang Kristen untuk memberitakan injil. Orang yang mengalami kedewasaan Rohani akan meneladani Kristus dalam pelayanan yang maksimal dan dengan penuh kesetiaan. Keempat, Perubahan perilaku merupakan tanda orang yang telah dewasa secara Rohani. Kehidupan orang Kristen tidak hanya mengenai pengakuan atau kepercayaan tetapi kehidupan dan karakter. Perilaku menunjukkan apa yang dipercaya, karena sikap sebagai ungkapan dari kedewasaan. Kelima, Orang Kristen yang mengalami kedewasaan secara Rohani memiliki kesetiaan dalam pelayanan karena hal ini berkaitan dengan karakter karakter Kristus. Seseorang yang memiliki komitmen dalam pelayanan akan mendapatkan hasil yang maksimal untuk pertumbuhan Rohani.

Menurut Agung Gunawan ciri-ciri jemaat yang bertumbuh dalam kedewasaan rohani adalah memiliki karakter Kristus (Yah. 13:35), memiliki kesetiaan dalam pelayanan (Mzm. 118:1), memiliki keyakinan iman yang kokoh di dalam Tuhan Yesus Kristus dan memiliki perspektif hidup yaitu menjalani kehidupan dengan melihat dan meyakini masa depan yang penuh harapan yang disediakan oleh Tuhan (Yer. 29:11) (Gunawan 2020). Liturgi bukan hanya satu prosesi yang dilaksanakan karena tuntutan profesional tetapi juga sebuah ruang bagi orang Kristen mengenal siapa pencipta mereka dan apa fungsi mereka diciptakan. Simon Chan dalam bukunya *Liturgical theology* menuliskan bahwa “Jika gereja pada dasarnya berperan, maka identitas yang harus diekspresikan dalam hal fungsi adalah apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tujuan Tuhan yang lebih besar (Simon 2022). Jadi liturgi membawa setiap orang Kristen untuk kenal dan tahu siapa Allah serta fungsi mereka diciptakan di dunia ini yaitu memenuhi tujuan Allah yang lebih besar. Liturgi sangat berpengaruh pada kedewasaan jemaat. Maka dari itu konsekuensi logis liturgi bagi jemaat bertumbuh secara rohani adalah sebagai satu sarana yang memperkenalkan serta mengingatkan jemaat tentang siapa Allah, siapa manusia, dan apa fungsi dari manusia itu sendiri. Jika jemaat melakukan liturgi dengan hati yang serius maka secara langsung jemaat mengenal siapa Allah, dan jika mereka mengenal Allah maka mereka mengenal diri sendiri, ketika sudah mengenal diri sendiri maka manusia akan sadar siapa diri mereka yaitu manusia yang terbatas dan mengakui Allah sebagai Allah serta pencipta mereka.

Kesimpulan

Liturgi adalah keseluruhan tatanan ibadah dalam kehidupan Kristen untuk menyatakan pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus sebagai respon manusia terhadap Allah yang telah mati bagi umat manusia. Liturgi dalam ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat. Liturgi tidak hanya berbicara tentang cara peribadatan, melainkan liturgi sangat berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Secara umum liturgi mempunyai peran sebagai instrumen yang membawa jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah sehingga jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang semakin dewasa.

Perjumpaan dengan Allah merupakan tindakan Allah Bapa dalam menyingkapkan siapa diri-Nya dan kasih-Nya di dalam Kristus dan oleh Roh Kudus-Nya memberikan anugerah sehingga jemaat merespons dalam iman, ucapan syukur dan ketaatan. Liturgi yang dilaksanakan dalam gereja mencakup beberapa unsur yakni nyanyian pujian, doa, Firman Tuhan, persembahan perpujian memiliki peranannya masing-masing sebagai sarana untuk pertumbuhan dewasa rohani jemaat. Dewasa rohani artinya melibatkan peran Tuhan dalam karya Roh Kudus akan terus memperbaharui pikiran dan gairah untuk terus bersekutu dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, Nomor. 2023. “Jurnal Teologi Pabelum.” 3(Agustus):1–28.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020a. “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3(1):12. doi: 10.47131/jtb.v3i1.51.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020b. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. 2020. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(1):1–12. doi: 10.53547/diegesis.v3i1.56.
- Constance M. Cherry. 2019. *Arsitek Ibadah, Dalam Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik, Dan Relevan*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Dandel, David Samuel. 2021. *Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat*.
- E. Martasudjita. 1999. *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Agung. 2020. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5(1):1–17. doi: 10.47596/solagratia.v5i1.52.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. 2019. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i1.49.
- Rajagukguk, Johan S. P., and Lion Sugiono. 2020. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10(1):37–51. doi: 10.47562/matheo.v10i1.101.
- Riemer, G. 1995. *Cermin Injil Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Riemer, G. n.d. *Cermin Injil, Ilmu Liturgi*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013),62.
- Rusmanto, Ayub, Kerin Rajagukguk, and Sriwahyuni Sriwahyuni. 2023. "Persepsi Mengucap Syukur Atas Kasih Karunia Allah Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:4-9." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5(1):39–51. doi: 10.59177/veritas.v5i1.197.
- Simon, John C. 2022. "Pakaian Liturgis Sebagai Sarana Berteologi Dalam Pengalaman GPIB." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5(1):73–97. doi: 10.34307/b.v5i1.317.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):267–83. doi: 10.38189/jtbh.v3i2.78.
- Sunarto, Sunarto, and Irfanda Rizki Harmono Sejati. 2021. "Martin Luther Dan Reformasi Musik Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4(1). doi: 10.37368/tonika.v4i1.256.
- Tandei, Samuel E. 2014. "Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1)." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15(1):81–106. doi: 10.36421/veritas.v15i1.289.
- Umrati, and Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Daniel Supriyadi, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4(1):133–45.
- Wungow, Jefri, and Fandy Oktovines Lidany. 2021. "Pengaruh Pujian Dan Penyembahan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1(1):16–22. doi: 10.56393/intheos.v1i1.176.